

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan selalu berhubungan erat dengan proses pembelajaran, pembelajaran merupakan peristiwa yang bertujuan. Pentingnya pendidikan dalam rangka menjaga kualitas manusia yang bermartabat disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6 berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala permasalahan pasti ada solusinya, begitu pula dengan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Kita yang

¹Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), Cet. ke-7, h. 1.

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

bergerak dalam dunia pendidikan tidak bisa membiarkan masalah yang ada tanpa mencari solusi. Secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.³ Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Sebagai warga Negara Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tertuang dalam UUD 1945, diantaranya adalah matematika.⁵ Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang yang paling dasar yaitu Taman Kanak-kanak (TK), kemudian Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hal.86

⁴Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 8.

⁵Estina Ekawati, *Peran, Fungsi, Tujuan, dan Karakteristik Matematika Sekolah*. (Online) tersedia di <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>. Diakses tanggal 14 Februari 2017.

dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Laju perkembangan sekarang ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan hal tersebut sangat ditunjang oleh kemajuan diberbagai segi pendidikan. Kemajuan ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu lain.

Kemajuan di bidang pendidikan tidak terlepas dari perbaikan mutu pendidikan. Setiap apa yang kita lakukan harus mengarah pada perbaikan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas produk pendidikan, dimana pelaksanaannya tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu proses pendidikan termasuk dalam hal ini pendidikan matematika.⁶

Menurut Liebeck ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu perhitungan matematis dan penalaran matematis. Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah.⁷

Dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang

⁶Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 256.

⁷Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 204.

harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Berdasarkan uraian tersebut, pemecahan masalah termuat pada kemampuan standar menurut NCTM. Artinya kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa. Pentingnya pemecahan masalah dikemukakan Branca, ia mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Hal ini sejalan dengan NCTM yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika.⁸

Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar matematika, tentunya menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.⁹ Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap suatu materi.

Menurut guru matematika SMPN 3 Gambut bahwa hasil belajar siswa masih rendah terlebih lagi jika soal yang diberikan memuat kemampuan pemecahan masalah siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah

⁸Leo Adhar Effendi, "Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (2012): h. 2.

⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 38.

sebenarnya tidak bisa dibiarkan karena pemecahan masalah bukan sekedar keterampilan untuk diajarkan dan digunakan dalam matematika tetapi juga merupakan keterampilan yang akan dibawa pada masalah-masalah keseharian siswa, dengan demikian kemampuan pemecahan masalah membantu seseorang secara baik dalam hidupnya. Untuk menyasati permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan ke arah sistem pendidikan ataupun proses pembelajaran. Salah satu usaha guru dalam meningkatkan proses pembelajaran antara lain adalah memberikan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika.

Guru memegang peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru dapat merubah rasa takut anak terhadap mata pelajaran matematika dengan mengusahakan dalam menyampaikan materi pelajaran membuat siswa senang, sehingga membangkitkan motivasi siswa, keaktifan serta keterampilan proses siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru matematika disamping menjelaskan konsep, prinsip, dan teorema guru juga harus mengajarkan matematika dengan dengan menciptakan kondisi yang baik agar keterlibatan siswa aktif dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu diupayakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, social, dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran ukuran hanya pada yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana

siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.¹⁰

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan penting khususnya dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya sebagai *fasilitator, motivator, creator, dan innovator*. Sehingga pola pikir pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO yaitu *Learning to know* (belajar mengetahui), *Learning to do* (belajar melakukan), *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) and *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).¹¹

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan. Seorang siswa akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi, siswa tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari. Sehingga kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.¹²

Setiap pendidikan menghendaki pembelajaran yang bermakna dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan pendekatan cara belajar siswa aktif dan kreatif. Model pembelajaran *learning cycle 7e* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

¹¹Zaenal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), h. 43.

¹²Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40.

kepada guru. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator, mediator dan motivator pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan *learning cycle 7e*, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memotivasi dan menggugah pengetahuan awal siswa.¹³ Salah satu materi pelajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan awal siswa adalah bangun ruang sisi lengkung sehingga siswa perlu digugah pengetahuan awalnya. Penerapan pembelajaran menggunakan *learning cycle 7e* dapat mempermudah pemahaman materi karena siswa akan mendapat motivasi dari guru untuk menggugah pengetahuan awalnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika terutama pada materi geometri bangun ruang.

Namun belum diketahui apakah model pembelajaran *learning cycle 7e* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pelajaran. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang “Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7e* Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX SMPN 3 Gambut Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³Prof.Dr. I Wayan Sadia, M.Pd, *Model-model pembelajaran sains konstruktivistik* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), h. 25.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut tahun pelajaran 2017/2018.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
 - 1) Meningkatkan hasil belajar matematika.
 - 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - 3) Mengenal berbagai variasi model pembelajaran matematika.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
 - c. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
 - d. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *learning cycle 7E*.
 - e. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian tidak lain adalah jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴

Dari pernyataan diatas maka peneliti membuat hipotesis untuk penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut Tahun Pelajaran 2017/2018.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 3 Gambut Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Asumsi Penelitian

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 62

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *learning cycle 7E*.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relative sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memfokuskan penelitian dan menghindari kesalahan, definisi operasional perlu dijelaskan yang terbatas hanya untuk penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam memecahkan soal-soal matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban.¹⁵ Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah yang berdasarkan pendapat Polya yaitu kemampuan siswa dalam mengidentifikasi data yang diketahui dan yang ditanya, kemampuan dalam merencanakan dan menyelesaikan masalah serta kemampuan dalam menafsirkan solusi dari suatu masalah.

2. Model Pembelajaran *learning cycle 7E*

¹⁵Herlambang, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau dari Teori Van Hiele, (Online) tersedia di <http://repository.unib.ac.id/8426/2/>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2017.

Learning cycle adalah model pembelajaran berbasis konstruktivistik, peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari dunia sekitar. Siklus pada learning cycle 7E yaitu *elicite* dan *extend*. Dalam *learning cycle 7E*, *engagement* dikembangkan ke dalam *eliciting* dan *engaging*. *Elaboration* dan *evaluation* dikembangkan menjadi *elaborating*, *evaluating* dan *extending* sehingga *learning cycle 7E* memiliki tahapan *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate* dan *extend* (Eisenkraft, 2003).¹⁶ *Learning cycle 7E* dalam penelitian ini yang memiliki tahapan *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate* dan *extend*.

3. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini berdasar pada pendapat Slavin yang mana hal tersebut sejalan dengan model pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered apporoach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

4. Bangun ruang sisi lengkung

Bangun ruang sisi lengkung dalam penelitian ini adalah materi tentang luas permukaan tabung, volume tabung, luas permukaan kerucut, volume kerucut, luas permukaan bola dan volume bola

¹⁶ Prof.Dr. I Wayan Sadia, M.Pd, *Model-model pembelajaran sains konstruktivistik*, h. 25.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Novita Yuanari disebutkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi TTW (*think talk write*). Banyaknya siswa yang mempunyai skor kemampuan pemecahan masalah dalam kategori kurang dan sangat kurang sebelum penelitian sebanyak 91,17% berkurang menjadi 29,88% pada akhir siklus I, dan berkurang menjadi 15,62% pada akhir siklus II. Banyaknya siswa yang mengalami peningkatan kategori skor tes kemampuan pemecahan masalah dari akhir siklus I sampai akhir siklus II sebesar 90,32 %.¹⁷

Berdasarkan disertasi oleh Muhamad Sabirin yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan representasi matematis siswa yang mendapatkan PBM lebih baik daripada siswa yang mendapatkan PMK, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan representasi siswa yang mendapatkan PBM berdasarkan level sekolah dan KAM siswa, tidak terdapat pengaruh interaksi antara level sekolah dan model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan representasi matematis siswa dan tidak terdapat pengaruh interaksi KAM siswa dan model pembelajarn terhadap kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan representasi

¹⁷Novita Yuanari, "Penerapan Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 5 Wates Kulonprogo", <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2082>, diakses pada tanggal 5 Juni 2017

matematis siswa.¹⁸

Sedangkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ike Nataliasari yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wina Warningsih menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap sikap dan prestasi belajar siswa.²⁰

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yana Andriani Fadirubun menunjukkan bahwa pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbasis inkuiri efektif pada pencapaian kemampuan pemecahan masalah serta rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model *learning cycle 7E* berbasis inkuiri lebih baik dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif.²¹

I. Sistematika Penulisan

¹⁸Muhamad Sabirin, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi dan Representasi Matematis Siswa SMP", Bandung, (2011), h ix.

¹⁹Ike Nataliasari, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS", Ponorogo, (2014), h.26.

²⁰Wina Warningsih, "Pengaruh Penerapan Model *Learning Cycle 5E* terhadap Sikap dan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas VIII pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di SMPN 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon," Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, (2012): h.14.

²¹Yana Andriani Fadirubun, "Keefektifan Pembelajaran *Learning Cycle 7E* Berbasis Inkuiri pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Materi Segiempat,"(Semarang: Universitas Negeri Semarang), 2013. h. 70.

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri subbab yakni sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, definisi oprasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan,

BAB II, landasan teori yang berisi tentang kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran matematika, model pembelajaran *learning cycle 7E*, model pembelajaran konvensional, bangun ruang sisi lengkung.

BAB III, Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen tes, dan teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, Penyajian data dan analisis berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa, uji beda hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa dan pembahasan hasil penelitian..

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.